

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara umum adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan dapat dilakukan secara mandiri atau dengan bantuan orang lain. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun fisik melalui berbagai metode dan pengalaman pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan harus dilaksanakan dengan kesadaran penuh agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Menurut Nidiati dkk (2023, h.641) pendidikan pada hakekatnya adalah proses membantu diri sendiri untuk berkembang sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan serta pendekatan kreatif tanpa kehilangan jati diri, bahkan bagi seorang peserta didik untuk menjadi

peserta didik berprestasi tidaklah mudah, banyak yang harus dipenuhi terlebih dahulu syaratnya. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan kata lain pembelajaran adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber belajar dalam lingkungan tertentu. Dalam proses ini, terjadi pertukaran informasi di mana guru dan siswa sama-sama aktif berperan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Arsad, 2017, h.73). Konsep ini juga sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar. Sumber belajar sendiri mencakup segala hal yang mendukung proses pembelajaran, seperti media pembelajaran, metode, serta model yang digunakan.

Model pembelajaran merupakan pola konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam menyusun pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model ini berperan sebagai acuan bagi perancang dan pelaksana pembelajaran, yaitu para pendidik, dalam merencanakan serta mengelola kegiatan belajar mengajar secara efektif (Amaliyah, 2020, h.66). Model pembelajaran memiliki banyak jenis salah satunya model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan di mana

siswa bekerja secara bersama-sama dalam kelompok kecil untuk mencapai target pembelajaran yang sama. Dalam proses ini, para siswa saling mendukung, bertukar informasi, serta bekerjasama dalam menyelesaikan masalah atau menjalankan tugas yang diberikan. Menurut Warsono dkk (2020, h.161), model ini melibatkan beberapa kelompok kecil yang secara aktif berkolaborasi dan saling membantu selama proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu variasi dari model pembelajaran kooperatif ini adalah tipe jigsaw, yang merupakan strategi pembelajaran kooperatif dengan ciri khas tertentu.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mempelajari suatu materi, yang kemudian mereka ajarkan kembali kepada teman-teman sekelompoknya. Model ini bertujuan untuk menciptakan saling ketergantungan positif, sehingga setiap anggota kelompok merasa penting dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Menurut Djamarah dalam jurnal Harianja dkk (2022, h. 25) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat serta mengolah informasi. Melalui pendekatan ini, siswa juga dapat secara langsung mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka dan juga dapat meningkatkan hasil belajar melalui materi yang dipelajari.

Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil meliputi perubahan pada aspek

pengetahuan, kemampuan, dan perilaku siswa yang terjadi sebagai dampak dari pengalaman belajar yang mereka jalani. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Menurut Sudjana dalam Sutrisno (2021, h.22) hasil belajar merupakan dampak yang muncul dari proses pembelajaran, yang penilaiannya dilakukan melalui alat ukur berupa tes yang dirancang secara sistematis, seperti tes tertulis, tes lisan, maupun tes praktik.. Salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran adalah hasil belajar, jika metode yang digunakan guru efektif maka dapat berpengaruh kepada hasil belajar, metode pembelajaran efektif akan mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai aktifitas belajar sehingga dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah dasar sudah terlaksanakan dengan baik dengan penggunaan metode, media dan model pembelajaran namun siswa masih kurang aktif dan antusias dalam proses pembelajaran sehingga dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan rendahnya hasil belajar.

Dari hasil observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) siswa tampak kurang antusias, interaksi antara siswa, antara siswa dengan guru serta siswa dengan sumber belajar lainnya dimana hal ini menyebabkan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar yang belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai siswa

dibawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 68 (KKM) .

Penelitian Maharani, F. I., dkk(2020) “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian bahwa dengan pemahaman dan hasil belajar siswa . Hal ini sejalan dengan penelitian Tambunan, J.O. (2020) “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 096117 Baringin Raya Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mendorong siswa untuk bekerjasama serta bertanggung jawab dalam menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, M.D. dan Harjono, N. (2019) dalam studi berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengimplementasikan model pembelajaran *jigsaw* dalam konteks kurikulum merdeka, khususnya pada materi sejarah kerajaan Hindu-Buddha yang dikaitkan dengan kearifan lokal wilayah Tanah Abang. Hal ini belum banyak dijadikan

fokus dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin menggunakan model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat menarik peserta didik agar ikut aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Maka dari itu peneliti untuk mengambil penelitian ini dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 TANAH ABANG”

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Berikut adalah identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

- 1) Masih rendahnya keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran IPAS.
Hal ini ditandai dengan minimnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Hasil belajar siswa belum maksimal, sebagaimana terlihat dari nilai yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM).
- 3) Interaksi antar siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan sumber belajar lainnya masih terbatas, sehingga menghambat terwujudnya suasana belajar yang efektif.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti model pembelajaran

kooperatif tipe *jigsaw*.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai variabel independent
- 2) Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa kelas IV SD 2 Tanah Abang dalam mata pelajaran IPAS pada bab 5 “cerita tentang daerahku” topik A: “seperti apa daerah tempat tinggalku dahulu?”, dengan fokus pada Materi Kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia.

1.2.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terhadap Hasil belajar IPAS di kelas IV SD 2 Tanah abang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar IPAS kelas IV di SD Negeri 2 Tanah Abang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman. yang lebih jelas tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* selain itu dapat bermanfaat untuk guru agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta bermanfaat

untuk penelitian lain pada waktu yang akan datang sebagai salah satu referensi melalui penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dan siswa dapat termotivasi untuk belajar secara aktif.
- 2) Bagi guru dapat menjadi referensi untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dapat menjadi solusi agar pembelajaran lebih inovatif.
- 3) Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dan kesempatan bagi seorang guru untuk menggunakan berbagai model/metode yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.